YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11904

FUNGSI NINIK MAMAK SEBAGAI PENDIDIK AKHLAK BAGI KEMENAKAN DI JORONG BIGAU KENAGARIAN BARUAH GUNUANG KECAMATAN BUKIT BARISAN

The Function of *Ninik Mamak* as Moral Educators for Kemenakan in Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang Kec Bukit Barisan

Alvizaturrahma & Darul Ilmi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
alvizaturrahma799@gmail.com; darulilmi2003@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 14, 2026	Aug 11, 2026	Aug 23, 2026	Aug 28, 2026

Abstract

Ninik mamak play an important role as moral educators for *kemenakan* in Minangkabau society. However, studies examining the performance of this role amid limited interaction, competing responsibilities, and technological developments remain scarce. This study aimed to analyze the role of *ninik mamak* as moral educators for *kemenakan* in Jorong Bigau, Baruah Gunuang Nagari, Bukit Barisan Subdistrict. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. The informants comprised three individuals—two *ninik mamak* and one *kemenakan*—who were purposively selected. Data were collected through observation, interviews, and documentation and subsequently analyzed through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results showed that *ninik mamak* fulfilled their moral education role by providing advice and guidance, serving as role models, supervising social relationships and behavior, and instilling religious and customary values. Nevertheless, this role had not been performed optimally because of limited time and interaction, the competing responsibilities of *ninik mamak* and *kemenakan*, developments in technology and social media, and insufficient emotional closeness. These findings emphasize that the success of *ninik mamak* in educating the moral character of *kemenakan* requires

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

sustained communication, exemplary conduct, and direct involvement in their lives. This study contributes to advancing understanding of kinship- and Minangkabau customary-based moral education and provides practical implications for strengthening the role of *ninik mamak* amid social change. Further research is required to develop customary-based moral education strategies involving a broader range of informants and social contexts.

Keywords: *Ninik Mamak*; *Kemenakan*; Moral Education; Minangkabau Customs; Social Change

Abstrak: Ninik mamak memiliki fungsi penting sebagai pendidik akhlak bagi kemenakan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Namun, kajian mengenai pelaksanaan fungsi tersebut di tengah keterbatasan interaksi, kesibukan, dan perkembangan teknologi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak bagi kemenakan di Jorong Bigau, Kenagarian Baruah Gunuang, Kecamatan Bukit Barisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan berjumlah tiga orang, terdiri atas dua ninik mamak dan seorang kemenakan yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ninik mamak menjalankan fungsi pendidikan akhlak melalui pemberian nasihat dan bimbingan, keteladanan, pengawasan terhadap pergaulan dan perilaku, serta penanaman nilai-nilai agama dan adat. Meskipun demikian, fungsi tersebut belum terlaksana secara optimal karena keterbatasan waktu dan interaksi, kesibukan ninik mamak dan kemenakan, perkembangan teknologi dan media sosial, serta kurangnya kedekatan emosional. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan ninik mamak dalam mendidik akhlak kemenakan memerlukan komunikasi yang berkelanjutan, keteladanan, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan kemenakan. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pemahaman mengenai pendidikan akhlak berbasis kekerabatan dan adat Minangkabau serta memberikan implikasi praktis bagi penguatan peran ninik mamak di tengah perubahan sosial. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan strategi pembinaan akhlak berbasis adat dengan cakupan informan dan konteks sosial yang lebih luas.

Kata Kunci: Ninik Mamak; Kemenakan; Pendidikan Akhlak; Adat Minangkabau; Perubahan Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda karena tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi juga menyangkut pembiasaan perilaku, sikap, tanggung jawab, sopan santun, serta kemampuan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang memiliki ikatan adat yang kuat, proses pendidikan akhlak tidak hanya berlangsung melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks Minangkabau, pendidikan moral dan karakter memiliki keterkaitan erat dengan nilai adat dan agama yang tercermin dalam falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*

(ABS SBK). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial, etika, dan perilaku masyarakat Minangkabau (Ilmi, 2015).

Dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, ninik mamak mempunyai kedudukan strategis sebagai pemimpin kaum sekaligus pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap kemenakan. Ninik mamak tidak hanya berkaitan dengan urusan adat, tetapi juga memiliki fungsi membimbing, mengarahkan, memberikan nasihat, menjaga hubungan sosial, serta menjadi teladan bagi kemenakan. Penelitian Umar dan Riza (2022) menunjukkan bahwa ninik mamak mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, termasuk dalam memberikan pendidikan mengenai norma keluarga dan menjadi contoh perilaku bagi kemenakan. Sejalan dengan itu, Arrazak et al. (2022) menjelaskan bahwa ninik mamak merupakan salah satu pemangku adat yang mempunyai tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan budaya Minangkabau di tengah perubahan zaman.

Isu tersebut menjadi semakin penting karena perkembangan zaman telah membawa perubahan terhadap pola hubungan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Modernisasi dapat menyebabkan perubahan pada kedudukan dan pelaksanaan fungsi ninik mamak dalam kehidupan kemenakan. Penelitian Handayani dan Pinasti (2018) menunjukkan bahwa modernisasi berhubungan dengan terjadinya pergeseran peran ninik mamak, antara lain karena semakin menguatnya peran keluarga inti, pendidikan, kondisi ekonomi, dan budaya merantau. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan observasi awal di Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang, terdapat kecenderungan menurunnya intensitas interaksi antara ninik mamak dan kemenakan sehingga proses internalisasi nilai akhlak tidak selalu berlangsung secara maksimal. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan media sosial, kesibukan ninik mamak, serta kurangnya kedekatan emosional menjadi kendala dalam pelaksanaan fungsi pendidikan akhlak.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berpandangan bahwa keberadaan ninik mamak sebagai pendidik akhlak tetap penting dipertahankan dan diperkuat. Pendidikan akhlak yang diberikan oleh ninik mamak memiliki karakter yang berbeda dengan pendidikan formal karena berlangsung melalui hubungan kekerabatan, keteladanan, komunikasi langsung, pengawasan sosial, serta keterlibatan dalam kehidupan adat dan masyarakat. Pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan nilai-nilai moral menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Akhyar et al. (2023) menemukan bahwa pendidikan

Budaya Alam Minangkabau dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter melalui cerita, ungkapan, dan kearifan lokal Minangkabau. Gessa et al. (2024) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam budaya Minangkabau dapat digunakan untuk membentuk karakter generasi muda sekaligus menjadi upaya menghadapi kemerosotan moral akibat perkembangan zaman.

Pandangan tersebut semakin diperkuat oleh penelitian mengenai pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal. Surbakti (2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam dapat menjadi lingkungan pendidikan moral yang penting karena nilai tersebut ditanamkan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Mahriwati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan sebagai media pembinaan akhlak melalui penanaman nilai penghormatan kepada orang tua, sikap bertanggung jawab, dan perilaku sosial yang baik. Dengan demikian, fungsi ninik mamak dalam pendidikan akhlak tidak dapat dipandang hanya sebagai pelengkap fungsi orang tua atau sekolah, tetapi sebagai bagian dari pendidikan informal yang berakar pada struktur sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek mengenai ninik mamak dan pendidikan berbasis budaya Minangkabau. Umar dan Riza (2022) mengkaji peran ninik mamak, mamak, dan kemenakan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sedangkan Arrazak et al. (2022) lebih menekankan kepemimpinan ninik mamak dalam pelestarian budaya. Penelitian Handayani dan Pinasti (2018) membahas pergeseran peran ninik mamak akibat modernisasi, sementara Akhyar et al. (2023) dan Gessa et al. (2024) lebih menyoroti pendidikan karakter melalui budaya dan kearifan lokal Minangkabau. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ninik mamak, adat, dan kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter generasi muda.

Meskipun demikian, masih terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian mengenai ninik mamak sebelumnya cenderung membahas kepemimpinan adat, pelestarian budaya, hubungan mamak dan kemenakan, atau pergeseran peran akibat modernisasi. Sementara itu, kajian yang secara khusus menggambarkan fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak bagi kemenakan dalam konteks kehidupan masyarakat Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang masih terbatas. Penelitian ini secara khusus menempatkan fungsi pendidikan akhlak sebagai fokus kajian, bukan fungsi ninik mamak dalam hukum adat, sengketa tanah ulayat, ataupun pemerintahan nagari. Fokus tersebut meliputi pembinaan

akhlak, penanaman nilai moral dan norma adat, tanggung jawab sosial, serta perilaku religius kemenakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggambarkan secara empiris bagaimana fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak masih dijalankan dalam konteks masyarakat lokal yang tetap mempertahankan struktur adat Minangkabau, tetapi pada saat yang sama menghadapi perubahan sosial. Penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan ninik mamak sebagai pemimpin adat, tetapi menganalisis bentuk nyata pendidikan akhlak yang dilakukan melalui pemberian nasihat, keteladanan, pengawasan terhadap pergaulan, pembinaan ibadah, komunikasi yang santun, serta penanaman nilai adat dan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tersebut masih berjalan, meskipun belum optimal akibat berkurangnya intensitas interaksi, kesibukan, dan pengaruh perkembangan zaman.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada konsep pendidikan akhlak dalam Islam dan teori belajar sosial (*social learning theory*) yang menekankan pentingnya proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks penelitian, keteladanan ninik mamak menjadi salah satu sarana pendidikan karena kemenakan tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga mengamati perilaku ninik mamak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa beberapa ninik mamak menunjukkan kedisiplinan dalam kegiatan adat, musyawarah, dan kegiatan sosial yang kemudian menjadi pembelajaran langsung bagi kemenakan mengenai tanggung jawab dan amanah. Pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya juga menegaskan bahwa nilai lokal dapat menjadi sumber pembentukan karakter apabila diinternalisasikan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat (Ilmi, 2015; Lucardo et al., 2024).

Dengan demikian, fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak menjadi penting untuk dikaji karena keberadaannya berada pada titik pertemuan antara adat, pendidikan informal, nilai keagamaan, dan pembentukan karakter generasi muda. Integrasi pendidikan berbasis budaya dengan pendidikan formal juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak akan lebih kuat apabila lingkungan sosial dan budaya ikut berperan dalam proses pendidikan (Fajriani et al., 2025). Dalam konteks Jorong Bigau, ninik mamak masih menjalankan fungsi tersebut melalui nasihat, arahan, keteladanan, pengawasan, kegiatan adat, kegiatan keagamaan, serta penyelesaian persoalan yang melibatkan kemenakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis adat masih mempunyai ruang penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak bagi kemenakan di Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang Kecamatan Bukit Barisan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak bagi kemenakan di Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang, khususnya dalam aspek pemberian nasihat dan bimbingan, keteladanan, pengawasan terhadap pergaulan dan perilaku, bentuk-bentuk pendidikan akhlak, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Tujuan tersebut sesuai dengan fokus dan rumusan masalah dalam skripsi yang mengarahkan kajian pada fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak bagi kemenakan di lokasi penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan eksistensi ninik mamak sebagai pendidik dalam membina akhlak kemenakan serta menganalisis fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak bagi kemenakan di Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman, tindakan, perilaku, dan pandangan subjek penelitian dalam konteks alamiahnya (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan deskriptif kualitatif dipandang sesuai karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai praktik pendidikan akhlak yang dilakukan ninik mamak terhadap kemenakan. Data yang diperoleh berupa hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman mengenai fungsi ninik mamak dalam kehidupan sosial dan pendidikan akhlak masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan konteks, pengalaman subjek, dan makna fenomena sebagai bagian penting dalam proses penelitian (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif lapangan. Penelitian dilaksanakan secara langsung di lingkungan sosial tempat fenomena yang diteliti berlangsung, yaitu Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang, Kecamatan Bukit Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi tersebut dipilih karena masih mempertahankan

struktur adat Minangkabau yang relatif kuat dan keberadaan ninik mamak masih mempunyai posisi penting sebagai pemimpin kaum dan figur adat.

Penelitian dilaksanakan mulai Mei 2026 sampai selesai. Desain ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung mengenai bagaimana ninik mamak melaksanakan fungsi pendidikan akhlak melalui pemberian nasihat, arahan, keteladanan, pengawasan terhadap pergaulan, pembinaan keagamaan, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial kemenakan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang berinteraksi secara langsung dengan sumber data untuk memahami fenomena dalam konteks alamiah. Oleh sebab itu, proses penelitian dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan penggalian data terhadap informasi yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2019; Creswell & Poth, 2018). Desain tersebut juga memungkinkan peneliti memahami perubahan fungsi ninik mamak di tengah modernisasi dan perubahan pola pendidikan serta pengasuhan yang ditemukan di lokasi penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini disebut sebagai informan penelitian. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan objek penelitian. Informan utama adalah ninik mamak di Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang yang aktif dalam kehidupan adat dan mempunyai keterlibatan dalam pembinaan kemenakan. Selain itu, penelitian melibatkan kemenakan sebagai pihak yang menerima secara langsung pendidikan akhlak dari ninik mamak.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang, yang terdiri atas 2 orang ninik mamak dan 1 orang kemenakan di Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang Kecamatan Bukit Barisan. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Informan dipilih karena dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, ninik mamak dipilih karena mempunyai otoritas adat dan pengalaman dalam membimbing kemenakan, sedangkan kemenakan dipilih karena menjadi pihak yang secara langsung menerima proses pendidikan akhlak tersebut. Teknik *purposive sampling* sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif ketika peneliti membutuhkan informan yang mempunyai pengalaman atau pengetahuan khusus mengenai fenomena yang diteliti (Palinkas et al., 2015).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menafsirkan

informasi, serta menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik sebagai berikut: 1) Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai perilaku, aktivitas, interaksi, dan bentuk pelaksanaan fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak bagi kemenakan. Observasi digunakan karena objek penelitian berkaitan dengan perilaku manusia dan aktivitas sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam file penelitian, observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas yang berkaitan dengan hubungan ninik mamak dan kemenakan. Penggunaan observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data mengenai perilaku dalam konteks alamiah yang terkadang tidak sepenuhnya muncul melalui wawancara (Creswell & Poth, 2018); 2) Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak bagi kemenakan. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab yang sistematis dan berpedoman pada tujuan penelitian. Informasi utama diperoleh dari ninik mamak di Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang, kemudian dilengkapi dengan informasi dari kemenakan sebagai penerima pendidikan akhlak. Wawancara diarahkan pada beberapa aspek, yaitu bentuk pemberian nasihat dan bimbingan, keteladanan ninik mamak, pengawasan terhadap perilaku dan pergaulan kemenakan, bentuk pendidikan akhlak yang dilakukan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan fungsi tersebut. Wawancara dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh penjelasan mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti (Merriam & Tisdell, 2016); 3) Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan wawancara, ninik mamak, kemenakan, serta aktivitas yang relevan dengan penelitian. Dokumen digunakan untuk memperkuat informasi lapangan dan membantu peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh melalui teknik lainnya (Bowen, 2009).

Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik tersebut dimaksudkan agar informasi yang diperoleh tidak hanya bersumber dari pernyataan informan, tetapi juga dapat dibandingkan dengan hasil pengamatan dan bukti dokumentasi.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan deskriptif. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan setelah seluruh data lapangan terkumpul. Analisis kualitatif dilakukan dengan menelusuri, mengorganisasi, menginterpretasikan, dan menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model ini menempatkan analisis sebagai proses yang berlangsung secara interaktif dan berulang selama penelitian, bukan hanya setelah seluruh data selesai dikumpulkan. (Miles et al., 2019). SAGE menjelaskan bahwa model tersebut memberikan prosedur sistematis untuk menganalisis, menampilkan, dan menarik kesimpulan dari data penelitian kualitatif: 1) Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari lapangan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fungsi ninik mamak diseleksi sesuai fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak dijadikan dasar dalam penyusunan temuan; 2) Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Data disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antarinformasi dapat dipahami dengan lebih mudah. Penyajian data digunakan untuk menggambarkan bentuk fungsi ninik mamak, pelaksanaan pendidikan akhlak, serta kendala yang ditemukan selama penelitian. File penelitian menyebutkan bahwa data disajikan secara deskriptif dan didukung dengan matriks atau jaringan informasi; 3) Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan kembali data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis bersifat siklik dan interaktif sehingga reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung (Miles et al., 2019).

Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian juga menggunakan triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ninik mamak dan kemenakan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi membantu meningkatkan kredibilitas temuan karena informasi yang

diperoleh tidak hanya bergantung pada satu informan atau satu teknik pengumpulan data (Creswell & Poth, 2018; Carter et al., 2014).

HASIL

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh di Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang Kecamatan Bukit Barisan. Informan penelitian terdiri atas dua orang ninik mamak dan satu orang kemenakan. Temuan penelitian dikelompokkan berdasarkan fungsi ninik mamak sebagai pembimbing dan pemberi nasihat, teladan, pengawas pergaulan dan perilaku, bentuk pendidikan akhlak, serta kendala yang dihadapi.

Fungsi Ninik Mamak sebagai Pembimbing dan Pemberi Nasihat Akhlak

Hasil observasi menunjukkan bahwa ninik mamak masih memberikan nasihat secara langsung kepada kemenakan, terutama ketika terdapat perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma adat dan ajaran agama. Nasihat disampaikan secara lisan dengan bahasa yang halus tetapi tegas, baik ketika berkumpul di rumah maupun dalam kegiatan keluarga.

Hasil wawancara dengan Masriful selaku ninik mamak menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui pemberian nasihat, arahan, dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Materi nasihat yang diberikan meliputi menghormati orang tua, menjaga sopan santun dalam berbicara, rajin beribadah, menjaga tingkah laku di tengah masyarakat, serta menghindari pergaulan yang kurang baik. Ketika kemenakan melakukan kesalahan, ninik mamak memberikan teguran dan nasihat agar kesalahan tersebut tidak diulangi. Informan Dasrul juga menyampaikan bahwa pembinaan tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi melalui komunikasi dan perhatian terhadap kemenakan. Ninik mamak berusaha menjaga hubungan yang baik agar kemenakan lebih mudah menerima arahan yang diberikan.

Fungsi Ninik Mamak sebagai Teladan dalam Pembentukan Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ninik mamak memberikan contoh perilaku secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk keteladanan yang ditemukan antara lain menjaga sopan santun dalam berbicara, melaksanakan ibadah, berperilaku baik dalam masyarakat, serta aktif dalam kegiatan sosial. Masriful menyampaikan bahwa dirinya berusaha menjadi contoh yang baik bagi kemenakan melalui cara berbicara yang sopan, pelaksanaan ibadah, dan hubungan yang baik dengan masyarakat. Informan juga menyatakan bahwa

kemenakan lebih mudah melihat dan mengikuti perilaku yang ditampilkan secara langsung. Dengan demikian, data wawancara menunjukkan adanya dua bentuk penyampaian nilai akhlak oleh ninik mamak, yaitu melalui nasihat secara verbal dan melalui perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ditemukan pula bahwa interaksi antara ninik mamak dan kemenakan pada beberapa kondisi tidak seintensif sebelumnya.

Fungsi Ninik Mamak dalam Mengawasi Pergaulan dan Perilaku Kemenakan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ninik mamak melakukan pengawasan terhadap pergaulan dan perilaku kemenakan. Pengawasan dilakukan melalui komunikasi, perhatian terhadap aktivitas kemenakan, pemberian arahan mengenai pemilihan teman, serta pengingat untuk menjaga sopan santun dan tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan adat dan agama. Pengawasan juga dilakukan ketika kemenakan berada di rumah maupun dalam lingkungan masyarakat. Apabila ditemukan perilaku yang kurang baik, ninik mamak memberikan nasihat dan membimbing kemenakan untuk memperbaiki perilakunya.

Dari sisi kemenakan, Rahmatul Hikmah menyatakan bahwa pengawasan langsung setiap hari sulit dilakukan karena ninik mamak dan kemenakan sama-sama memiliki kesibukan. Meskipun jarang bertemu, ninik mamak tetap memberikan perhatian dan pengingat ketika terdapat kesempatan untuk berkumpul. Sidratul Muntaha juga menyampaikan bahwa pertemuan dengan ninik mamak tidak selalu berlangsung setiap minggu karena adanya pekerjaan, sekolah, dan kegiatan lain. Namun, ketika bertemu dalam kegiatan keluarga atau kegiatan adat, ninik mamak tetap menanyakan keadaan dan aktivitasnya serta mengingatkan agar menjaga pergaulan, menghormati orang tua, rajin beribadah, dan menjaga nama baik keluarga.

Bentuk-Bentuk Pendidikan Akhlak yang Dilakukan Ninik Mamak

Berdasarkan hasil observasi, bentuk pendidikan akhlak yang dilakukan ninik mamak terlihat dalam perhatian terhadap sikap dan perilaku kemenakan. Ninik mamak mengingatkan kemenakan agar berbicara dengan sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan menjaga perilaku ketika berada di lingkungan masyarakat. Selain itu, nasihat diberikan ketika berkumpul dalam keluarga maupun ketika mengikuti kegiatan masyarakat. Materi yang disampaikan berkaitan dengan menjaga akhlak, melaksanakan ibadah, serta mematuhi aturan adat dan agama. Ninik mamak juga memperlihatkan keteladanan melalui sikap sopan santun dan keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Data pada kisi-kisi penelitian menunjukkan bahwa bentuk pendidikan akhlak yang diamati mencakup lima aspek, yaitu

pembinaan akhlak, keteladanan, pengawasan, pembimbingan, dan penanaman nilai agama. Indikatornya meliputi pemberian nasihat, penanaman sopan santun dan norma adat, pemberian contoh perilaku baik, pengawasan dan teguran, pembimbingan dalam pergaulan, pengarahan dalam mengambil keputusan, pengajaran nilai agama, serta dorongan untuk melaksanakan ibadah.

Kendala dalam Pelaksanaan Fungsi Ninik Mamak

Hasil wawancara menunjukkan terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak: 1) Pengaruh perkembangan teknologi. Penggunaan telepon genggam dan media sosial membuat kemenakan lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital sehingga interaksi dengan keluarga dan ninik mamak berkurang. Informan juga menyampaikan bahwa informasi yang diperoleh melalui media sosial terkadang lebih diperhatikan oleh kemenakan daripada nasihat ninik mamak; 2) Kesibukan ninik mamak. Sebagian ninik mamak mempunyai pekerjaan dan tanggung jawab lain sehingga tidak selalu dapat bertemu dengan kemenakan setiap hari. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi dan waktu pembimbingan menjadi terbatas. Keterbatasan waktu juga berasal dari sisi kemenakan. Kemenakan memiliki kegiatan sekolah, pekerjaan, maupun aktivitas di luar rumah sehingga frekuensi pertemuan dengan ninik mamak menjadi terbatas.

Tabel 1. Temuan Fungsi Ninik Mamak sebagai Pendidik Akhlak bagi Kemenakan

No.	Tema Temuan	Bentuk yang Ditemukan	Sumber Data
1	Pembimbing dan pemberi nasihat	Memberikan nasihat, arahan, teguran, dan mengingatkan kemenakan	Observasi dan wawancara
2	Keteladanan	Menunjukkan sopan santun, rajin beribadah, dan berperilaku baik dalam masyarakat	Observasi dan wawancara
3	Pengawasan	Memperhatikan pergaulan, aktivitas, dan perilaku kemenakan serta memberikan teguran ketika terdapat kesalahan	Wawancara
4	Pendidikan akhlak	Mengajarkan sopan santun, menghormati orang tua, menjaga pergaulan, melaksanakan ibadah, serta mematuhi adat dan agama	Observasi dan wawancara
5	Kendala	Pengaruh teknologi/media sosial, kesibukan ninik mamak, kesibukan kemenakan, dan terbatasnya intensitas pertemuan	Wawancara dan observasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa fungsi ninik mamak yang ditemukan dalam penelitian mencakup pembimbingan, pemberian nasihat, keteladanan, pengawasan, serta penanaman nilai akhlak dan agama. Pada saat yang sama, pelaksanaan fungsi tersebut menghadapi kendala berupa keterbatasan interaksi dan perkembangan teknologi.

Tabel 2. Bentuk Pendidikan Akhlak yang Ditemukan

Aspek	Indikator Temuan
Pembinaan akhlak	Nasihat, sopan santun, nilai adat dan norma
Keteladanan	Contoh perilaku baik dan menjadi panutan
Pengawasan	Memantau perilaku dan memberikan teguran
Pembimbingan	Membimbing pergaulan dan memberikan arahan
Nilai agama	Mengajarkan nilai agama dan mendorong pelaksanaan ibadah

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak yang diberikan ninik mamak tidak hanya berupa nasihat, tetapi juga mencakup keteladanan, pengawasan, pembimbingan, dan penanaman nilai agama. Indikator tersebut merupakan aspek yang digunakan dalam kisi-kisi penelitian.

Meskipun seluruh temuan menunjukkan bahwa fungsi ninik mamak masih dijalankan, terdapat kondisi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan pola tersebut. Pengawasan langsung setiap hari tidak dapat dilakukan secara rutin karena ninik mamak dan kemenakan memiliki kesibukan masing-masing. Kemenakan menyebutkan bahwa dalam beberapa minggu waktu untuk bertemu dengan ninik mamak dapat terbatas. Selain itu, ditemukan bahwa interaksi ninik mamak dan kemenakan tidak lagi seintensif sebelumnya, sehingga penyampaian nilai-nilai akhlak tidak selalu berlangsung secara optimal. Perkembangan telepon genggam dan media sosial juga menjadi kendala karena waktu kemenakan lebih banyak digunakan dalam lingkungan digital. Dengan demikian, secara faktual hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak bagi kemenakan masih berlangsung, terutama melalui nasihat, keteladanan, pengawasan, pembimbingan, dan penanaman nilai agama. Namun, pelaksanaannya belum berlangsung secara optimal karena keterbatasan waktu dan interaksi serta pengaruh perkembangan teknologi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak bagi kemenakan di Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang Kecamatan Bukit Barisan, ditemukan bahwa fungsi tersebut masih dijalankan melalui beberapa bentuk utama, yaitu pembimbingan dan pemberian nasihat, keteladanan, pengawasan terhadap pergaulan dan perilaku, serta penanaman nilai adat dan agama. Namun, pelaksanaannya menghadapi sejumlah kendala, terutama perkembangan teknologi, kesibukan ninik mamak dan kemenakan, keterbatasan interaksi, serta kurangnya kedekatan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ninik mamak masih menjalankan fungsi pembimbing dan pemberi nasihat kepada kemenakan. Nasihat diberikan terutama ketika kemenakan melakukan atau menunjukkan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma adat dan ajaran agama. Bentuk nasihat tersebut meliputi penghormatan kepada orang tua, sopan santun dalam berbicara, rajin beribadah, menjaga hubungan kekeluargaan, dan menjaga perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi pendidikan ninik mamak tidak hanya berada pada ranah adat, tetapi juga mencakup pembentukan perilaku kemenakan. Nasihat yang diberikan secara langsung memungkinkan ninik mamak berperan sebagai pihak yang memberikan arah ketika kemenakan menghadapi persoalan perilaku. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, kedudukan tersebut sesuai dengan konsep ninik mamak sebagai pembimbing, pelindung, dan pengarah kemenakan. File penelitian juga menjelaskan bahwa ninik mamak bertanggung jawab membina dan mengarahkan kemenakan agar memiliki akhlak yang baik serta mampu menjaga martabat keluarga dan nagari.

Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian Fauzan dan Satria (2023) yang dicantumkan dalam kajian relevan penelitian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak oleh mamak dilakukan melalui nasihat adat, keteladanan, dan sanksi sosial. Kesamaannya terlihat pada penggunaan nasihat dan keteladanan sebagai instrumen pembinaan akhlak. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menggambarkan pelaksanaan fungsi tersebut pada kemenakan di Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa nasihat masih menjadi salah satu mekanisme pendidikan akhlak yang digunakan ninik mamak. Akan tetapi, keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh isi nasihat, melainkan juga oleh kualitas hubungan antara ninik mamak dan kemenakan. Hal ini terlihat dari temuan bahwa ninik mamak berusaha membangun perhatian dan komunikasi agar kemenakan lebih mudah menerima arahan yang diberikan.

Fungsi kedua yang ditemukan adalah ninik mamak sebagai teladan dalam pembentukan akhlak kemenakan. Ninik mamak memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, melaksanakan ibadah, menghargai orang lain, aktif dalam kegiatan masyarakat, serta menunjukkan tanggung jawab dalam kegiatan adat dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam hubungan ninik mamak dan kemenakan berlangsung melalui dua bentuk, yaitu pendidikan melalui perkataan dan pendidikan melalui perbuatan. Keteladanan menjadi bentuk pendidikan yang bersifat

langsung karena kemenakan dapat mengamati perilaku ninik mamak dalam kehidupan nyata. Informan kemenakan dalam penelitian bahkan menyatakan bahwa perilaku yang dilihat secara langsung lebih mudah dipahami dan diterapkan dibandingkan hanya menerima nasihat.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang menempatkan perilaku pendidik sebagai bagian dari proses pendidikan. Pendidik tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga perlu menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Dalam file penelitian, konsistensi sikap ninik mamak juga disebut sebagai faktor penting karena apabila nasihat tidak sesuai dengan perilaku sehari-hari, pengaruh pendidikan akhlak dapat menjadi lebih lemah. Dalam konteks adat Minangkabau, keteladanan tersebut juga berkaitan dengan proses pewarisan nilai. Ninik mamak tidak hanya menyampaikan aturan adat, tetapi memperlihatkan penerapannya melalui keterlibatan dalam musyawarah, kegiatan sosial, kegiatan adat, dan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, kemenakan memperoleh pembelajaran mengenai tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan penghormatan kepada orang lain melalui pengalaman sosial yang mereka lihat secara langsung. Namun, penelitian juga menemukan bahwa keteladanan tersebut menghadapi keterbatasan karena interaksi antara ninik mamak dan kemenakan tidak lagi seintensif sebelumnya. Artinya, meskipun kualitas keteladanan tetap penting, kesempatan kemenakan untuk berinteraksi langsung dengan ninik mamak menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses penerimaan nilai.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa ninik mamak masih menjalankan fungsi pengawasan terhadap pergaulan dan perilaku kemenakan. Pengawasan dilakukan dengan memperhatikan aktivitas kemenakan, menanyakan kegiatan yang dilakukan, memperhatikan dengan siapa kemenakan bergaul, serta memberikan teguran apabila ditemukan perilaku yang dianggap kurang sesuai dengan adat dan agama. Pengawasan tersebut tidak semata-mata berbentuk kontrol, tetapi juga disertai arahan dan nasihat. Ketika kemenakan menunjukkan perilaku seperti berkata kasar, jarang pergi ke masjid, atau salah dalam pergaulan, ninik mamak memberikan pengingat dan membimbing kemenakan agar memperbaiki sikapnya. Dengan demikian, pengawasan berfungsi sebagai mekanisme koreksi terhadap perilaku kemenakan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fauzan dan Satria (2023) dalam file yang menunjukkan bahwa pembinaan akhlak oleh mamak juga menggunakan mekanisme nasihat,

keteladanan, dan kontrol sosial. Akan tetapi, penelitian ini menemukan kondisi yang lebih spesifik, yaitu pengawasan masih dilakukan tetapi tidak dapat dilakukan secara optimal setiap hari karena keterbatasan waktu dan aktivitas masing-masing pihak. Keterbatasan tersebut terlihat dari pernyataan kemenakan bahwa ninik mamak dan kemenakan tidak selalu dapat bertemu setiap hari karena adanya pekerjaan, sekolah, dan kegiatan lainnya. Walaupun demikian, ketika bertemu dalam kegiatan keluarga, kegiatan adat, atau di rumah, ninik mamak tetap menanyakan keadaan dan aktivitas kemenakan serta memberikan pengingat mengenai pergaulan, penghormatan kepada orang tua, dan ibadah. Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pengawasan. Pengawasan yang sebelumnya dapat berlangsung melalui interaksi sehari-hari kini lebih banyak dilakukan pada kesempatan tertentu. Dengan demikian, fungsi pengawasan tidak hilang, tetapi bentuk dan intensitas pelaksanaannya mengalami perubahan mengikuti kondisi kehidupan masyarakat.

Bentuk pendidikan akhlak yang ditemukan dalam penelitian meliputi pembinaan akhlak, keteladanan, pengawasan, pembimbingan, dan penanaman nilai agama. Nilai yang ditanamkan antara lain sopan santun, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, menjaga pergaulan, melaksanakan ibadah, menjaga hubungan kekeluargaan, serta mematuhi norma adat dan ajaran agama. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang dilakukan ninik mamak memiliki karakter yang terintegrasi antara nilai adat dan nilai agama. Prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* masih digunakan sebagai pedoman dalam membimbing kemenakan. Kegiatan seperti gotong royong, pengajian, musyawarah keluarga, dan kegiatan adat menjadi ruang sosial yang digunakan untuk menanamkan kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan, dan nilai keagamaan.

Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam penelitian ini tidak berlangsung dalam bentuk pembelajaran formal seperti di sekolah, tetapi melalui kehidupan sosial dan hubungan kekerabatan. Kemenakan belajar melalui nasihat, pengamatan terhadap perilaku ninik mamak, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, dan koreksi ketika melakukan kesalahan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan adat masih menjadi salah satu ruang pendidikan akhlak bagi generasi muda. Temuan ini juga memperluas penelitian terdahulu mengenai peran ninik mamak. Marlis (2013), sebagaimana dicantumkan dalam file, lebih berfokus pada eksistensi ninik mamak dalam kesejahteraan masyarakat, sedangkan penelitian ini menghubungkan eksistensi tersebut secara langsung dengan fungsi pendidikan akhlak bagi kemenakan. Sementara itu, penelitian Efriandhanu (2025) menekankan pelestarian nilai

budaya secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menempatkan pendidikan akhlak kemenakan sebagai fokus utama.

Meskipun fungsi ninik mamak masih berlangsung, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala: 1) Perkembangan teknologi dan media sosial. Kemenakan semakin banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam dan media sosial sehingga interaksi dengan keluarga dan ninik mamak berkurang. Informasi yang diperoleh melalui media sosial juga dapat memengaruhi perilaku kemenakan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan sumber pengaruh dalam pembentukan perilaku generasi muda. Jika sebelumnya ninik mamak memiliki kesempatan lebih besar untuk menyampaikan nilai melalui interaksi langsung, perkembangan teknologi menghadirkan sumber informasi dan figur lain yang lebih mudah diakses oleh kemenakan. Temuan ini sejalan dengan uraian dalam file bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi telah mengubah pola pikir, perilaku, dan gaya hidup generasi muda Minangkabau serta menjadi tantangan bagi keberlanjutan nilai local; 2) Kesibukan ninik mamak dan kemenakan. Ninik mamak memiliki pekerjaan dan tanggung jawab lainnya, sedangkan kemenakan mempunyai kegiatan sekolah, pekerjaan, dan aktivitas di luar rumah. Kondisi tersebut mengurangi kesempatan untuk melakukan interaksi secara langsung; 3) Kurangnya kedekatan emosional. Beberapa kemenakan merasa sungkan atau kurang terbuka kepada ninik mamak sehingga ninik mamak tidak selalu mengetahui permasalahan dan pergaulan kemenakan. Kondisi tersebut menyebabkan nasihat yang diberikan terkadang tidak diterima secara optimal.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberadaan ninik mamak secara struktural belum tentu secara otomatis menghasilkan pendidikan akhlak yang optimal. Fungsi pendidikan memerlukan hubungan yang memungkinkan terjadinya komunikasi, perhatian, keteladanan, dan interaksi yang berkelanjutan. Dengan kata lain, eksistensi ninik mamak perlu diikuti dengan kedekatan dan keterlibatan nyata dalam kehidupan kemenakan.

Secara umum, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang tercantum dalam skripsi, tetapi juga memberikan penekanan yang lebih spesifik: 1) Penelitian Marlis (2013) sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas eksistensi ninik mamak dalam kehidupan masyarakat. Perbedaannya, penelitian Marlis berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada fungsi pendidikan akhlak terhadap kemenakan; 2) Penelitian Fauzan dan Satria (2023) memiliki kedekatan paling kuat karena membahas pembinaan akhlak kemenakan.

Kesamaannya terdapat pada penggunaan nasihat, keteladanan, dan pengawasan sebagai bentuk pembinaan. Perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian ini secara khusus mengkaji fungsi ninik mamak pada kemenakan di Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang serta menyoroti perubahan intensitas fungsi tersebut akibat kesibukan, teknologi, dan berkurangnya interaksi; 3) Penelitian Efriandhanu (2025) menekankan peran ninik mamak dalam melestarikan nilai budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian nilai budaya dan pendidikan akhlak mempunyai hubungan dalam praktik kehidupan masyarakat karena nilai adat yang diwariskan kepada kemenakan juga memuat nilai sopan santun, tanggung jawab, kebersamaan, dan penghormatan. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan pembentukan akhlak kemenakan sebagai fokus utama. Dengan demikian, perkembangan temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi ninik mamak tidak hanya relevan sebagai fungsi adat, tetapi juga sebagai mekanisme pendidikan informal. Namun, fungsi tersebut mengalami penyesuaian karena perubahan pola kehidupan masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan akhlak dalam masyarakat Minangkabau tidak hanya berlangsung melalui keluarga inti dan lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui struktur kekerabatan dan kepemimpinan adat. Ninik mamak dapat ditempatkan sebagai salah satu aktor pendidikan informal yang menghubungkan nilai agama, adat, keluarga, dan kehidupan sosial.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan perlunya memperkuat komunikasi antara ninik mamak dan kemenakan. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan keterlibatan ninik mamak dalam kegiatan keluarga, kegiatan adat, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial generasi muda. Hal ini relevan dengan temuan penelitian bahwa kegiatan adat, pengajian, gotong royong, dan musyawarah keluarga masih menjadi sarana penanaman nilai akhlak.

Bagi ninik mamak, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menjaga konsistensi antara nasihat dan perilaku. Keteladanan perlu tetap menjadi bagian utama dalam pembinaan karena kemenakan memperoleh pembelajaran bukan hanya dari apa yang dikatakan, tetapi juga dari apa yang dilakukan ninik mamak dalam kehidupan sehari-hari. Bagi keluarga dan masyarakat, hasil penelitian memberikan dasar untuk memperkuat kembali hubungan kekerabatan agar fungsi pendidikan akhlak tidak sepenuhnya bergantung pada sekolah. Sementara bagi lembaga adat dan pemerintah nagari, temuan ini dapat menjadi dasar untuk

mendorong kegiatan yang mempertemukan ninik mamak dan generasi muda secara lebih rutin.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: 1) Penelitian dilakukan pada satu wilayah, yaitu Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang, sehingga temuan penelitian menggambarkan kondisi pada konteks masyarakat tersebut dan tidak dapat secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh masyarakat Minangkabau; 2) Jumlah informan penelitian relatif terbatas, yaitu dua orang ninik mamak dan satu orang kemenakan. Oleh karena itu, pengalaman dan pandangan yang diperoleh belum mencakup seluruh variasi pengalaman ninik mamak dan kemenakan yang ada di Jorong Bigau; 3) Penelitian dilakukan dalam rentang waktu penelitian lapangan yang terbatas sehingga belum dapat menggambarkan perubahan fungsi ninik mamak dalam jangka panjang. Padahal, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan intensitas interaksi akibat pekerjaan, sekolah, mobilitas, dan perkembangan teknologi; 4) Data mengenai pengaruh teknologi dan media sosial terutama diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga belum mengukur secara kuantitatif intensitas penggunaan teknologi atau hubungan statistiknya dengan perilaku akhlak kemenakan. Karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah informan, melibatkan beberapa jorong atau nagari sebagai lokasi pembanding, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* atau penelitian longitudinal untuk melihat perubahan fungsi ninik mamak dan pendidikan akhlak dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak bagi kemenakan di Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang masih tetap ada dan dijalankan, terutama melalui pemberian nasihat, pembimbingan, keteladanan, pengawasan, dan penanaman nilai adat serta agama. Namun, fungsi tersebut belum berjalan secara maksimal karena adanya perubahan pola interaksi, kesibukan, perkembangan teknologi dan media sosial, serta kurangnya kedekatan emosional antara ninik mamak dan kemenakan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan hilangnya fungsi ninik mamak, melainkan berubahnya ruang, waktu, dan pola pelaksanaan fungsi pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penguatan kembali hubungan ninik mamak dan kemenakan menjadi bagian penting agar nilai adat dan agama tetap dapat diwariskan kepada generasi muda di tengah perubahan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak bagi kemenakan di Jorong Bigau Kenagarian Baruah Gunuang Kecamatan Bukit Barisan, dapat disimpulkan bahwa ninik mamak masih memiliki fungsi penting dalam pembinaan akhlak kemenakan. Fungsi tersebut diwujudkan melalui pemberian nasihat dan bimbingan, keteladanan, pengawasan terhadap pergaulan dan perilaku, serta penanaman nilai agama dan adat. Ninik mamak memberikan arahan mengenai sopan santun, penghormatan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, menjaga pergaulan, melaksanakan ibadah, serta menjaga perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Keteladanan menjadi salah satu bentuk penting dalam pendidikan akhlak karena kemenakan tidak hanya memperoleh nilai melalui nasihat, tetapi juga melalui perilaku yang ditampilkan ninik mamak dalam kehidupan sehari-hari. Ninik mamak berupaya menunjukkan sikap sopan, melaksanakan ibadah, menjaga hubungan sosial, serta terlibat dalam kegiatan masyarakat dan adat. Fungsi pengawasan juga masih dilakukan, tetapi belum dapat berjalan secara optimal dan intensif setiap hari. Kesibukan ninik mamak dan kemenakan menyebabkan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung menjadi terbatas. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial turut mengurangi intensitas interaksi langsung serta menjadi sumber pengaruh baru terhadap perilaku kemenakan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak tidak hilang, tetapi mengalami perubahan dalam pola dan intensitas pelaksanaannya. Pendidikan akhlak masih berlangsung melalui hubungan kekerabatan, kegiatan adat, kegiatan keagamaan, nasihat, keteladanan, dan pengawasan, meskipun menghadapi tantangan kehidupan masyarakat yang semakin dinamis.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi: 1) Secara teoritis, penelitian memperkuat pemahaman bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berlangsung melalui keluarga dan lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui struktur kekerabatan dan kepemimpinan adat. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, ninik mamak dapat dipahami sebagai salah satu aktor pendidikan informal yang berperan dalam meneruskan nilai agama, adat, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kepada kemenakan; 2) Secara kontekstual, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai adat dan nilai agama dalam pembinaan kemenakan berjalan secara beriringan. Prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadi salah satu dasar yang tampak dalam bentuk nasihat, keteladanan, kegiatan keagamaan, kegiatan

adat, dan pembinaan kehidupan sosial kemenakan; 3) Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberadaan ninik mamak perlu disertai dengan keterlibatan yang nyata dan komunikasi yang berkelanjutan dengan kemenakan. Penguatan hubungan tersebut penting agar fungsi pembinaan akhlak tetap dapat berjalan di tengah kesibukan, perkembangan teknologi, dan perubahan pola interaksi generasi muda.

Berdasarkan keterbatasan dan temuan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk: 1) Memperluas jumlah dan karakteristik informan, dengan melibatkan lebih banyak ninik mamak, kemenakan, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sehingga diperoleh perspektif yang lebih beragam; 2) Memperluas lokasi penelitian ke beberapa jorong atau nagari lain untuk membandingkan pelaksanaan fungsi ninik mamak sebagai pendidik akhlak dalam konteks masyarakat yang berbeda; 3) Menggunakan desain penelitian longitudinal untuk melihat perubahan fungsi ninik mamak dan hubungan ninik mamak-kemenakan dari waktu ke waktu, khususnya dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi; 4) Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan mixed methods untuk mengombinasikan data kualitatif mengenai pengalaman dan praktik pembinaan dengan data kuantitatif mengenai intensitas interaksi, penggunaan media sosial, atau tingkat penerimaan nilai akhlak oleh kemenakan; 5) Penelitian selanjutnya juga dapat secara khusus mengkaji strategi ninik mamak dalam memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai sarana pembinaan akhlak, sehingga fungsi pendidikan ninik mamak dapat tetap relevan dengan pola kehidupan generasi muda saat ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ninik mamak tetap memiliki posisi strategis sebagai pendidik akhlak kemenakan, tetapi keberlanjutan fungsi tersebut membutuhkan penguatan interaksi, keteladanan, komunikasi, serta adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Temuan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian berikutnya untuk mengembangkan model pembinaan akhlak berbasis kekerabatan dan adat yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi analisis pendidikan Budaya Alam Minangkabau terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 4*(2), 193–206. https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i2.15396

Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). History and culture of Minangkabau in educational perspective: Integrating traditional values for character development. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 6*(1), 52–67. https://doi.org/10.23917/sosial.v6i1.8197

Arrazak, M. A., Syamsir, S., Utama, A. W., & Fauza, F. (2022). Peranan kepemimpinan ninik mamak dalam pelestarian budaya Minangkabau di Nagari Kayu Tanam. *Civics Education and Social Science Journal, 4*(2), 83–94. https://doi.org/10.32585/cessj.v4i2.2629

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum, 41*(5), 545–547. https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Desyandri. (2016). Nilai-nilai edukatif lagu-lagu Minang untuk membangun karakter peserta didik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 3*(2), 126–141. https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.7566

Erianjoni. (2015). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau ke dalam materi ajar sosiologi dalam pembentukan karakter peserta didik. *TINGKAP, 11*(1), 41–53. https://doi.org/10.24036/tingkap.v11i1.5153

Fajriani, S. W., Tresno, T., Sari, K. A., Hartani, M., & Ilham, I. (2025). Integrasi etnopedagogi surau dan pendidikan formal dalam pembentukan karakter anak: Kajian sosiologi pendidikan budaya Minangkabau. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 6*(4), 923–936. https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i4.771

Gessa, A., Sanusi, A., & Supriawan, I. (2024). Analisis implementasi pendidikan Budaya Alam Minangkabau terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6*(1), 1–12. https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1329

Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.

Handayani, M., & Pinasti, V. I. S. (2018). Pergeseran peran ninik mamak pada masyarakat Minangkabau dalam era modernisasi: Studi kasus di Nagari Kamang Hilia, Kecamatan Kamang Magek, Agam, Sumatera Barat. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 7*(7), 1–19. https://doi.org/10.21831/e-societas.v7i7.12793

Ilmi, D. (2015). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal melalui ungkapan bijak Minangkabau. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies, 1*(1), 45–54. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i1.7

Lucardo, W., Ismira, I., Parlina, L., & Mualim, M. (2024). Internalisasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 989–997. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12495

Mahriwati, M., Sukino, S., & Erwin, E. (2023). Cerita rakyat Segentang dan Segeleng sebagai upaya pembinaan akhlak berbasis nilai kearifan lokal. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 4*(1), 209–218. https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.60

Makmudi, M., Tafsir, A., Bahruddin, E., & Alim, A. (2019). Urgensi pendidikan akhlak dalam pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 17–37. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1349

Mardalis. (2009). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Musfiqon. (2012). *Panduan lengkap metodologi penelitian pendidikan*. Prestasi Pustakaraya.

Natsir, M. H. D., & Hufad, A. (2019). The function of surau in Minangkabau culture. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018)* (Vol. 214, pp. 122–125). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/ices-18.2019.29

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Surbakti, A. H. (2021). Pendidikan akhlak dalam bingkai kearifan lokal: Studi pada adat Gayo Aceh Tengah. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 4*(2), 202–221. https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2654

Umar, M. C., & Riza, Y. (2022). Peran ninik mamak, mamak, dan kamanakan di Minangkabau. *Jurnal Budaya Nusantara, 5*(3), 174–180. https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no3.a5733